

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen konstruksi menjadi suatu proses untuk mengatur atau mengelola pekerjaan pembangunan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan dari pembangunan proyek konstruksi. Dengan adanya manajemen proyek suatu proyek konstruksi dapat lebih tersusun dan terarah. Suatu pekerjaan dapat dinyatakan berhasil dan sukses apabila dapat memenuhi 4 ketentuan seperti jadwal sesuai kontrak, mendapat keuntungan dengan pengeluaran sesuai rencana, minim permasalahan, serta minim kecelakaan kerja. Sesuai dengan salah satu tujuan manajemen proyek yaitu memenuhi persyaratan proyek, maka kegiatan proyek konstruksi harus dilaksanakan berdasarkan kontrak yang sudah disetujui, mulai dari mengikuti jadwal yang sudah ditentukan, penggunaan biaya yang tepat sesuai perencanaan, hingga hasil pekerjaan yang sesuai dengan spesifikasi teknisnya (Seprizal, 2022).

Pada penerapannya, proyek konstruksi sering terjadi beberapa ketidaksesuaian hasil pekerjaan dengan spesifikasi tekniknya, seperti hasil pekerjaan yang mengalami *defect* atau cacat. Cacat konstruksi menyebabkan produk atau struktur tidak memenuhi standar atau spesifikasi yang ditetapkan. Cacat konstruksi menjadi salah satu penyebab dilakukannya *rework*. *Defect* yang ditemukan akan masuk kedalam daftar inspeksi dan menyebabkan pengulangan pekerjaan (*rework*). *Rework* diakibatkan oleh kesalahan-kesalahan hasil pekerjaan suatu proyek konstruksi dengan kualitas yang berbeda-beda. *Rework* dapat terjadi karena dalam pelaksanaannya tidak memperhatikan kualitas dari proyek yang sedang dikerjakan. Hasil pekerjaan cacat tersebut di bawah standar kualitas proyek dan perlu dilakukan perbaikan-perbaikan yang menimbulkan *rework* sehingga akan ada penambahan waktu pelaksanaan pada proyek konstruksi (Usboko & Henong, 2022).

Jika hasil pekerjaan yang mengalami cacat konstruksi dianggap sebagai suatu hal yang wajar terjadi pada proyek, maka dampak yang akan dialami yaitu terjadi banyak tumpang tindih *sequence* pekerjaan, terjadi penambahan waktu, serta mengurangi bobot pekerjaan pokok. Hal tersebut menjadi penghambat proyek konstruksi mencapai target waktu, biaya, dan kualitas yang sesuai, maka hasil pekerjaan yang cacat tidak dapat dianggap wajar. Dampak langsung adanya *rework* salah satunya yaitu waktu proses konstruksi menjadi semakin lama dan semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Biaya *rework* tersebut seperti biaya yang dikeluarkan untuk mengerjakan ulang produk yang tidak lolos inspeksi.

Meskipun *rework* menjadi sesuatu yang merugikan, namun pada pelaksanaannya, hasil pekerjaan yang cacat masih sering ditemui pada proyek konstruksi (Hamid, dkk., 2019).

Hasil pekerjaan yang cacat tersebut juga ditemukan pada Proyek Pembangunan Gedung Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Yogyakarta, khususnya pada pekerjaan struktur. Misalnya, pada lantai 3 gedung utama terdapat sebanyak 54 cacat konstruksi pekerjaan struktur balok dengan potensi perlu dilakukannya pekerjaan ulang. Kecacatan tersebut diantaranya seperti keropos sebanyak 14 *defect*, mekar/bunting sebanyak 17 *defect*, geripis sebanyak 19 *defect*, dan bagian sambungan pengecoran mengalami plin sebanyak 4 *defect*. Hasil pekerjaan yang cacat tersebut didokumentasikan pada *inspection report* Proyek Pembangunan Gedung UNU Yogyakarta. Inspeksi dilakukan untuk mengontrol kualitas hasil pekerjaan konstruksi. Penyebab terjadinya kecacatan tersebut memiliki banyak faktor-faktor yang memungkinkan, yang perlu untuk ditemukan penyebabnya agar mencegah kesalahan terulang kembali. Menurut Seprizal (2022), faktor-faktor tersebut meliputi desain dan dokumentasi, manajerial, sumber daya manusia, metode kerja, peralatan dan material, serta kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka akan dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor dominan penyebab terjadinya pekerjaan ulang atau *rework* pada hasil pekerjaan struktur yang mengalami cacat konstruksi atau *defect*. Penelitian ini mengambil studi kasus pada Proyek Pembangunan Gedung UNU Yogyakarta. Penelitian akan dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan memberikan kuesioner pada pihak kontraktor dan pihak pengawas terkait. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat mengetahui faktor-faktor dominan penyebab terjadinya pekerjaan ulang dari yang paling berpengaruh sampai minim pengaruh sehingga mencegah terjadinya kecacatan pada hasil pekerjaan khususnya pada pekerjaan struktur.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran yang telah diuraikan pada latar belakang, diketahui rumusan masalah yang akan dikaji pada proyek akhir ini yaitu apa saja faktor-faktor dominan penyebab terjadinya pekerjaan ulang pada hasil pekerjaan struktur Proyek Pembangunan Gedung Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan, sehingga diketahui tujuan pada proyek akhir ini yaitu mengetahui faktor-faktor dominan penyebab terjadinya pekerjaan ulang pada hasil pekerjaan struktur Proyek Pembangunan Gedung Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.

1.4 Manfaat

Beberapa manfaat yang ingin dicapai pada proyek akhir ini sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi, wawasan, dan ilmu tambahan yang berkaitan dengan manajemen konstruksi khususnya mengenai pekerjaan ulang atau *rework* yang terjadi pada proyek konstruksi.
2. Dapat dijadikan referensi bagi pembahasan penelitian dengan permasalahan sejenis.
3. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun penelitian dengan batasan masalah serupa.
4. Sebagai media implementasi dari kegiatan pembelajaran di perkuliahan.

1.5 Batasan Masalah

Pembahasan proyek akhir ini akan difokuskan pada:

1. Objek *rework* yang akan ditinjau yaitu pada hasil pekerjaan struktur balok lantai 3 gedung utama Proyek Pembangunan Gedung UNU Yogyakarta dengan hasil pekerjaan yang mengalami cacat konstruksi sebanyak 54 *defect* berpotensi mengalami *rework* sesuai dengan dokumen *inspection report*.
2. Hanya untuk mengetahui faktor-faktor dominan penyebab terjadinya pekerjaan ulang (*rework*), tidak menghitung kerugian yang dialami.
3. Pengumpulan data dilaksanakan dengan pengajuan kuesioner pada pihak kontraktor dan pihak konsultan MK/pengawas terkait.
4. Pengolahan data menggunakan metode RII (*Relative Importance Index*) dengan bantuan *software Microsoft Office Excel 2010* sehingga dapat mengetahui faktor – faktor yang paling dominan atau berpengaruh.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”